

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa disebut masa remaja. Remaja adalah masyarakat yang secara bertahap mencapai kematangan seksual, mengalami perubahan psikologis dari masa kanak-kanak hingga dewasa, dan mengalami peralihan status ekonomi dari ketergantungan ke kemandirian relatif (Direktorat Jendral Pelayanan Kesehatan, 2022)

Masa remaja ditandai dengan transformasi biologis, psikologis, dan sosial budaya, yang berbeda dengan pengalaman masa kanak-kanak. Pubertas merupakan tanda dimulainya masa pubertas bagi anak. Tidak adanya penanda biologis yang signifikan pada masa remaja mengharuskan penggunaan faktor sosial seperti status perkawinan sebagai indikator memasuki masa dewasa (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2023).

Pernikahan merupakan hubungan sakral antara pria dan wanita untuk membangun sebuah keluarga dan menghasilkan keturunan. Pernikahan dini merupakan pernikahan yang pasangannya masih sangat muda dan belum memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan untuk menikah. Beberapa faktor antara lain rendahnya tingkat pendidikan, kebutuhan ekonomi, budaya nikah muda, perjodohan, dan seks bebas di kalangan remaja turut

berkontribusi terhadap maraknya pernikahan dini. Kurangnya pendidikan dan pendapatan rumah tangga di kalangan anak-anak merupakan penyebab umum anak-anak putus sekolah, sehingga mereka tidak dapat melanjutkan pendidikan (Shafa Yuandina Sekarayu, 2021).

Faktor pendidikan mempunyai pengaruh yang besar terhadap faktor ekonomi. Banyak daerah di Indonesia yang masih memandang perempuan sebagai beban keuangan keluarga, dan kemiskinan merupakan penyebab utama terjadinya pernikahan dini. Menikah di usia muda diyakini dapat mengurangi pengeluaran keluarga secepat mungkin. Pernikahan dini erat kaitannya dengan faktor lain, termasuk budaya. Di banyak daerah terpencil dan pedesaan, perempuan masih dianggap hanya bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Oleh karena itu, masyarakat di daerah terpencil berpendapat bahwa lebih baik perempuan menikah setelah mencapai usia pubertas. Berdasarkan uraian faktor-faktor tersebut, terlihat bahwa pernikahan dini merupakan akibat pengaruh budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya (Shafa Yuandina Sekarayu, 2021)

Pada 20 provinsi di Indonesia, pernikahan usia dini masih berada di atas rata-rata nasional. Jawa Barat adalah satu diantara provinsi lain dengan angka perkawinan dibawah umur yang cukup tinggi yaitu sebesar 20,93%, tercatat bahwa sebanyak 30,57% remaja perempuan dan 6,40% remaja laki-laki melakukan pernikahan dini. Data pernikahan usia dini di Kabupaten Bogor tercatat sebanyak 3.710 remaja yang melakukan pernikahan usia dini lebih banyak terjadi pada anak perempuan yaitu

sebesar 3.336 pernikahan, dibandingkan anak laki-laki sebesar 374 pernikahan. Berdasarkan data tersebut, frekuensi pernikahan usia dini mencapai angka tertinggi di tiga provinsi: Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Pernikahan dini berdampak besar terhadap kesehatan reproduksi (Kementerian PPN/Bappenas, 2020).

Indonesia menduduki peringkat kedua tertinggi dalam hal kehamilan remaja di ASEAN, dengan 48 remaja hamil per 1.000 penduduk. Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu penyumbang kehamilan remaja terbesar di Indonesia, dengan prevalensi kehamilan remaja yang tergolong tinggi dan terus meningkat. Faktor ekonomi menjadi motivasi utama orang tua untuk mempertimbangkan pernikahan dini pada remajanya di Indonesia. Orang tua miskin dan berpenghasilan rendah cenderung menikahkan anak perempuannya untuk meringankan tanggung jawab dan dengan harapan anak-anaknya mendapatkan kehidupan yang lebih baik setelah menikah (Purbaningsih, 2024).

Dalam sub - bab buku ini, membahas tentang hubungan antara perkawinan anak dengan tingkat pendidikan. Memperlihatkan perbedaan presentase perempuan yang melangsungkan perkawinan sebelum dan setelah usia 18 tahun, perbedaan signifikan terlihat pada tingkat pendidikan tamatan SMP. Hampir separuh (44,86%) perempuan yang melangsungkan perkawinan setelah menyelesaikan pendidikan menengah pertama (Hakiki, et al., 2020)

Data diatas menunjukkan bahwa pernikahan dini di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pendidikan, kondisi ekonomi, tekanan sosial, dan harapan orang tua terhadap masa depan anak-anaknya.

Pernikahan di kalangan remaja juga dapat memberikan dampak buruk bagi orang yang mengalaminya. Jika seorang remaja putri hamil, maka ketidakmatangan fisik dan organ reproduksi turut mempengaruhi risikonya. Pernikahan dini juga sangat meningkatkan kemungkinan cacat, kematian ibu pada proses lahiran, dan risiko lainnya. Serviks remaja putri sangat rawan. Maka dari itu, remaja tidak punya pilihan selain hamil, akan berisiko terkena kanker serviks di kemudian hari, dan lebih parahnya lagi, berisiko meninggal saat melahirkan (Shafa Yuandina Sekarayu, 2021).

Kemungkinan terjadinya anemia lebih tinggi pada remaja putri yang sedang hamil dan melahirkan. Karena kurangnya kesadaran mengenai risiko yang terkait dengan anak-anak yang tidak mau melakukan aktivitas seksual, hamil, dan melahirkan, pernikahan dini menjadi salah satu penyebab utama tingginya angka ini (Shafa Yuandina Sekarayu, 2021)

Menikah muda meningkatkan peluang seorang wanita untuk memiliki usia reproduksi yang panjang. Menurut Mulyadi Fadjar, masa reproduksi wanita subur berlangsung sejak pertama kali menstruasi hingga berakhirnya menstruasi (menopause). Peluang seorang wanita untuk memiliki anak dalam 35 tahun ke depan sangatlah tinggi. Namun kenyataannya tidak demikian, hal ini bisa saja tidak terjadi dan berdampak

pada kesehatan reproduksi, kualitas hidup dan kelangsungan hidup. Beberapa negara berkembang cenderung mengabaikan dampak negatif pernikahan dini (Mulyadi Fadjar, 2018).

Pernikahan dini dapat berdampak pada hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan sebelum mencapai usia dewasa, sehingga menimbulkan kekhawatiran terhadap kesehatan reproduksi. Pengertian kesehatan reproduksi dalam konteks ini mencakup berbagai aspek kesehatan seksual yang bertujuan untuk meningkatkan hubungan individu dan kualitas hidup. Pentingnya kesehatan reproduksi tercermin dari bagaimana individu mengalami perubahan sepanjang hidupnya, mulai dari konsepsi hingga dewasa dan seterusnya. Bagaimana fungsi dan proses reproduksi dapat dilakukan dengan aman, yang tahu tentang cara melakukan dan pentingnya kesehatan reproduksi. Hal ini juga dapat mempengaruhi cara menjalani hidup remaja (Adam Permana, 2023).

Terjaganya kesehatan reproduksi dan kesadaran akan apa yang penting bagi mereka akan memotivasi remaja untuk lebih sering memikirkannya ketika memutuskan untuk melakukan sesuatu. Usia reproduksi perempuan ditentukan oleh pernikahan dini pasangannya. Dengan kata lain, angka kelahiran berhubungan langsung dengan usia seseorang menikah (Shafa Yuandina Sekarayu, 2021).

Berdasarkan hasil survei Siti Salamah dengan judul Faktor- faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini di Kecamatan Piloculon

Kabupaten Grobongan menunjukkan terdapat kaitan signifikan tingkat pengetahuan dengan pernikahan dini dengan $p\text{-value} = 0,001$. Nilai OR-nya sebesar 12,66, sehingga perempuan dengan pengetahuan kurang berpeluang 12,66 kali lebih besar untuk menikah muda dibandingkan perempuan yang berpengetahuan lebih. Terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara wanita berpengetahuan rendah dengan wanita berpengetahuan tinggi, dengan nilai CI berkisar antara 3,555 hingga 45,135. Jenis penelitian kuantitatif dengan desain *case control* (Siti Salamah, 2016).

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat hubungan antara pengetahuan pencegahan gangguan reproduksi pada remaja putri dengan pernikahan dini. Didapatkan juga informasi melalui wawancara siswi SMPN 17 Kota Bogor bahwa terdapat kasus pernikahan usia dini dilingkungan sekolahnya. Oleh karena itu, penulis tertarik pada karya tulis ilmiah mengenai “Penerapan edukasi mengenai pernikahan usia dini pada remaja putri di SMPN 17 Kota Bogor guna mencegah terjadinya gangguan kesehatan reproduksi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang akan dibahas dalam karya tulis ilmiah ini adalah “Bagaimanakah Edukasi Mengenai Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Guna Mencegah Terjadinya Gangguan Kesehatan Reproduksi ?”.

C. Tujuan Studi kasus

1. Tujuan Umum

Mengetahui tingkat pengetahuan mengenai pernikahan usia dini pada remaja guna mencegah terjadinya gangguan kesehatan reproduksi.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik remaja (Nama, usia, pernah mendapatkan informasi edukasi/ belum, sumber informasi, dilingkungan ada yang melakukan pernikahan usia dini/ tidak, seberapa penting edukasi) yang akan dilakukan edukasi pernikahan usia dini guna mencegah terjadinya gangguan kesehatan reproduksi.
- b. Memberikan gambaran pernikahan usia dini pada remaja putri sebelum mendapatkan edukasi guna mencegah terjadinya gangguan kesehatan reproduksi.
- c. Meningkatnya tingkat pengetahuan setelah diberi edukasi mengenai pernikahan usia dini pada remaja putri guna mencegah terjadinya gangguan kesehatan reproduksi di SMPN 17 Kota Bogor.

D. Manfaat Studi kasus

1. Bagi Peneliti

Karya tulis ilmiah ini diharapkan bisa mengembangkan wawasan dan menjadi pengalaman yang berharga bagi penulis dalam melakukan studi kasus dan untuk menjadikan bahan referensi bagi penulis selanjutnya yang melakukan studi kasus dengan topic yang

sesuai tentang edukasi mengenai pernikahan usia dini pada remaja guna mencegah terjadinya gangguan kesehatan reproduksi.

2. Bagi Institusi Program Studi Keperawatan Bogor

Karya tulis ilmiah ini diharapkan bisa sebagai acuan dalam memberikan gambaran intervensi keperawatan seperti edukasi mengenai pernikahan usia dini pada remaja.

3. Bagi Profesi Keperawatan

Karya tulis ilmiah ini dapat menjadi bahan masukan bagi tenaga kesehatan terutama bidang keperawatan bahwa edukasi mengenai pernikahan usia dini pada remaja guna mencegah terjadinya gangguan kesehatan reproduksi.